

MEMAHAMI REALISME MAGIS DANARTO DAN MARQUEZ

Suci Sundusiah
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: suci_upi@yahoo.com

Abstract. Begun as a theme of painting art, magical realism exists as a typical place in literature. The works of magical realism literature efforts to appear magical aspects such as superstition, beliefs, folklor and spiritual substance exceeding from the logic into reality of daily lifes. The substance of the magic is integrated in the accepted traditions and cultures. This article analyzes short stories of Danarto and a novel of Marquez. Both authors are selected as they represent pioneers of writing style of magical realism from two different cultures. Both authors express the same writing style, but their patterns of rhetoric differ. Danarto focuses on the magical realism of religion, sufism and Javanese cultures, combining magical realism with surrealism styles. In addition, Marquez brings readers to the structure of Latin American society that produces unpredictable magical cultures.

Key-words: magical realism, surrealism, tradition, culture.

Bermula dari tema seni lukis, realisme magis memiliki tempat tersendiri di dunia sastra. Karya-karya sastra realisme magis berupaya memunculkan unsur magis berupa tahayul, kepercayaan masyarakat, folklor, dan agama yang berada di luar nalar manusia ke dalam realitas kehidupan keseharian. Bentuk magis itu menyatu dalam adat dan budaya masyarakat yang tidak tertolak. Tulisan ini mencoba menelaah sudut realisme magis beberapa Cerpen Danarto dan sebuah novel Marquez. Pemilihan Danarto dan Marquez karena dianggap mewakili kepeloporan gaya penulisan cerita realisme magis dari dua budaya yang berbeda. Meski keduanya menampilkan aliran yang sama, realisme magis Danarto memiliki pola yang berbeda dengan Marquez. Danarto banyak bermain pada tataran magisme agama, sufistik dan adat jawa, menggabungkan gaya realis magisnya dengan gaya surealis. Sementara Marquez membawa pembaca pada struktur kehidupan masyarakat Amerika Latin yang penuh kejutan budaya magis.

FANTASI ATAU MAGIS?

Sekuntum malaikat bernama Jibril terbang sebagai angin yang mendesir lalu menukikkan layang-layang “wahyu”nya di atas kepala anak-anak Sekolah Dasar yang sedang mampat pikirannya. Sang Jibril dengan “keisengan”nya menjatuhkan genting di dalam kelas yang menjadikan kelas itu bolong dan tersiram air hujan lokal. Namun, cuaca dibuatnya cerah kembali, sehingga guru mengajak anak-anak belajar di bukit yang indah. Jibril pun berbisik dalam mimpi tukang kebun yang hendak memperbaiki atap bocor tadi siang. Jibril ingin bersenang-senang dengan anak-anak. Tukang kebun pun diberi wahyu

untuk membuat jaring, untuk menjaring jibril. Jibril menjatuhkan diri di jaring. Sayangnya "pura-pura" disangkutkan. Bukannya takut dan heran, melihat jibril terperangkap dalam jaring, anak-anak Sekolah Dasar senangnya bukan main. Jibril pun bermain bersama anak-anak (disarikan dari Cerpen Mereka Toh Tak Menjaring Malaikat, Danarto:1975).

Jibril lebih senang bermain bersama anak-anak yang konyol, lucu, polos. Sementara guru dan tukang kebun sulit percaya pada penampakan jibril bersayap. Jibril harus memaksa tukang kebun mempercayainya melalui mimpi. Anak-anak: suci. Guru dan tukang kebun: profan. Melalui cerpennya, Danarto ingin menunjukkan ada batas tegas antara kehidupan profan dan suci. Keduanya dibatasi dinding yang sangat tebal. Kesucian begitu lentur pada hal-hal di luar logika. Modernitas menyebabkan orang-orang dewasa hidup dalam keasingan terhadap hakikat yang ada di luar logika, yang biasanya bersifat "ajaib", "gaib", "mukjizat", "tahayul".

Kita bukan sedang membicarakan kisah fantasi. Karena keberadaan jibril benar adanya. Hal fantastis terkadang hanya rekaan saja, imajinasi semata, tidak realis. Sementara kisah yang sedang dibicarakan di sini nyata, ada, realita, tapi ajaib, gaib, bisa tahayul: magis. Seorang muslim misalnya, begitu akrab dengan hal-hal yang ajaib, yang tertuang dalam kitab suci Al Quran, *siroh* atau sejarah nabi yang dikenal dengan istilah mukjizat. Mukjizat dan kepercayaan kepada yang gaib ini diimani betul. Kepercayaan kepada Tuhan yang belum pernah ditatap wajah-Nya, tetapi begitu yakin kedekatannya lebih dekat daripada urat nadi sendiri. Kepercayaan pada cerita-cerita nabi dan rasul terdahulu dengan kisah mukjizat mereka.

Sungguh menggetarkan nadi imajinasi saat rombongan Musa yang sedang dikejar-kejar tentara Fir'aun itu telah kehabisan akal saat menghadapi gelombang laut merah. Buntu. Sementara gerombolan penjagal itu semakin dekat dan memburu. Apalah akal, jika Tuhan kemudian mewahyukan kepada Musa agar memukulkan tongkat di ujung laut. Seketika terbelahlah laut merah, lalu menyebranglah Musa dengan kaumnya. Fir'aun muntab mengejar rombongan Musa malah dilamun arus laut yang kembali menyatu. Bagaimana dengan kisah Ibrahim yang logikanya harus hangus terbakar dilalap api, tetapi keluar dalam keadaan segar bugar saat api padam. Kain pakaian Yusuf yang lusuh terkoyak saat kecil dibuang saudaranya, malah menyembuhkan sang ayah, Ayub, dari sakit buta karena kesedihan. Bagaimana dengan kisah bermulanya air zam-zam karena Hajar yang kelelahan dan memukulkan tongkat kemudian terbitlah mata air itu yang hingga kini masih deras mengalir jernih dan menjadi air berkadar oksigen terbaik di dunia? Siapa yang mengira bahwa tempat Rasul Muhammad Saw. tertidur di Gua Hira hingga kini masih menjadi objek wisata rohani. Konon hangatnya badan dan aroma tubuh Sang Rasul masih terasa dan tercium hingga sekarang. Kita menyebutnya mukjizat, sebuah kisah magis yang realis.

Bagaimana dengan kisah-kisah yang sering disebut tahayul oleh masyarakat kebanyakan? Orang-orang Indonesia yang tinggal di sekitar pantai selatan misalnya, begitu percaya keberadaan sosok ratu penguasa pantai selatan. Pada hari nelayan mereka berbondong-bondong pergi ke tepi pantai mempersembahkan kepala kerbau untuk Sang Ratu Nyai Roro Kidul. Orang-orang begitu percaya bahwa Sang Nyai menempati salah satu kamar di *Samudera Beach Hotel* setiap malam-malam tertentu. Padahal, mungkin juga belum ada warga yang melihat langsung seperti apa sosok Sang Nyai yang digambarkan wanita cantik

berbaju hijau itu. Kepercayaan ini juga menyebabkan orang-orang (yang percaya) tidak mau berbaju hijau jika berpelesir ke pantai selatan. Kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal tahayul nan gaib ini diakui betul menjadi bagian kepercayaan sebagian orang Indonesia. Keberadaannya menjadi bercampur sehingga sulit untuk memilah mana yang memang fantasi dan mana yang asli, keduanya magis. Meski ada yang tidak percaya, ada juga yang percaya bahkan meyakinkannya. Tulisan ini tidak akan membahas kepercayaan semacam ini. Namun, sampai di sini kita dapat menangkap hipotesis bahwa “ada yang magis dan bukan fantasi”.

MUASAL MAGISME INDONESIA

Mari sedikit menengok pandangan tasawuf untuk menjelaskan bahwa kepercayaan magis telah mengakar dalam diri masyarakat kita. Salah satu istilah untuk menjelaskan magisme itu adalah mistisme. Gejala mistisme merupakan gejala yang lumrah terjadi dalam budaya, filsafat bahkan agama (Saryono, 2009:2). Mistime bahkan dipandang sebagai sarana memahami ajaran Islam. Mistisme dalam pandangan tasawuf akan mengantarkan manusia pada tataran *haqiqah*. Kaum orientalis menyebut tasawuf ini sebagai sufisme. Dalam tasawuf atau sufisme, bentuk keyakinan terhadap Tuhan telah menyatu berbaur dalam diri seseorang. Tak ada sekat antara manusia dengan Tuhannya. Tuhan dan manusia menyatu, yang disebut dengan tahapan ‘ma’rifat’ dalam sufisme. Tak adanya batas antara wujud diri dan Tuhan maka bagi seorang sufi begitu mudah memahami hal-hal mistis di luar batas nalar manusia. Bentuk kecintaan manusia pada dunia yang profan telah luluh dan lenyap, karena kecintaannya hanya pada Tuhannya semata.

Sufisme dalam sastra Indonesia telah mendarah dalam beberapa karya sejak tahun 1970-an. Penyair seperti Sutardji Calzoum Bachri, Taufik Ismail, Zawawi Imran dan Hamid Jabar merupakan contoh beberapa penyair berhaluan sufistik. Dalam ranah prosa modern, cerpen-cerpen Danarto dapat menjadi contoh sastra sufistik (Saryono, 2009:65). Beberapa cerpen Danarto akan dipilih penulis untuk menjelaskan mistisme sufi di dalamnya pada tulisan ini. Namun, bukan dari kacamata sufistik, melainkan dari kacamata realisme magis. Sebagai gambaran awal, cerpen *Mereka Toh Tidak Menjaring Malaikat* yang telah sedikit di kutip di atas.

Selain agama dan bentuk sufisme, orang Indonesia pun begitu akrab dengan kepercayaan leluhur. Banyak masyarakat Jawa misalnya yang menganut falsafah Jawa yang disebut ilmu kejawen atau ilmu kesempurnaan jiwa. Falsafah ini merupakan kombinasi kepercayaan kepada segala bentuk rohaniyah yakni Tuhan, roh nenek moyang, dewa, dan makhluk halus. Sumber utama kepercayaan religiusnya adalah perilaku sadar diri, *eling*, dan waspada. Kesadaran itu dipegang teguh dengan tradisi sesaji, sadranan, selamatan, dan kepercayaan bahwa segala sesuatu itu ada yang menguasai (*mbaureksa*) (Herusatoto, 1984:132 dalam Efendi, 2012). Ajaran yang berisi ilmu kesempurnaan jiwa ini merupakan ilmu kebatinan yang dapat disejajarkan dengan tasawuf dalam pandangan Islam. Kejawen atau ilmu kebatinan, yang juga sering disebut agama Jawa, sebenarnya bukanlah agama (samawi), melainkan kepercayaan atau lebih tepat adalah falsafah hidup dan pandangan hidup. Filsafat Jawa terbentuk dari perkembangan kebudayaan Jawa sebagai akibat pengaruh filsafat Hindu dan Islam (Herusatoto (1984:72) dalam Efendi (2012).

Dengan demikian, semesta di sekitar kita, khususnya kehidupan masyarakat Indonesia, begitu kaya akan hal-hal yang bersifat mistis. Mistis dan ajaib itu mengikat erat masyarakat Indonesia dengan budaya, falsafah, keyakinan dengan corak dan sumber muasalanya yang beragam, baik itu agama samawi atau kepercayaan. Agama mengikat masyarakat dengan keyakinan (keimanan) pada hal-hal yang gaib sesuai kaidah kitab suci, sementara falsafah hidup yang tertuang dalam budaya tertentu, mengikat masyarakat pada tradisi dan cara pandang mistis. Hal-hal gaib dan mistis (mungkin suci) ini dipotret melalui kamera karya sastra, dicetak pada era hedonisme yang profan. Inilah yang orang-orang barat menyebutnya dengan istilah “*magical realism*” atau “realisme magis”.

BERMULA DARI LUKISAN BERMUARA PADA KARYA SASTRA

Istilah ini sebetulnya bukan istilah baru. Telah ada sejak tahun 1920-an. Saat seniman lukis memulainya dengan gaya melukis dengan objek yang tidak proporsional, tubuh yang peyok, tua, sakit, lanskap-lanskap murung serta ekspresi yang ganjil. Misalnya lukisan karya Grosz *Gray Day* (1921) yang menunjukkan profil seorang pengusaha dengan mata dan wajah yang yakin dan optimis, pakaian dan topi yang necis, sementara latar belakangnya gedung-gedung, cerobong asap, dinding-dinding. Tidak jauh dari pengusaha itu, seorang prajurit tua tengah berjalan menuruni anak tangga dengan tongkat kayu, parasnya sendu, sakit dan terluka, punggungnya bungkuk (Bower, 2004:21).

Istilah *magical realism* atau ada juga *magic realism* memang awalnya diperkenalkan melalui dunia lukis oleh kritikus seni Jerman, Franz Roh, tahun 1925. Menurut Roh aspek terpenting dalam lukisan realisme magis adalah misteri pada objek konkret harus dimunculkan dalam bentuk lukisan realis (Roh, 1995:113 dalam Bower 2004, 23). Pengaruh Roh ini sampai ke Amerika latin melalui bukunya *Nach-Expressionismus, Magischer Realismus were* (1925) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol oleh Fernando Fela. Buku ini menginspirasi penulis Amerika latin. Bermunculanlah penulis *magical realism* di Amerika latin seperti Miguel Angel Asturias dan Jorge Luis Borges. Anggel Flores (1955) menyebut Borges sebagai bapak realime magis di Amerika Latin melalui kumpulan ceritanya *A Universal History of Infamy* (1935) (Bowers, 2004:35).

Gambar 1 : Lukisan Grosz *Gray Day*



Kata “*magic*” sendiri diberi pengertian “misteri kehidupan”, sementara kata “*magical*” mengacu pada segala bentuk yang berkaitan dengan hal di luar kebiasaan yang berkaitan dengan spiritual atau hal yang tidak dapat diukur dengan ilmu rasional. Penulis *magical realism* akan membawa hantu, malaikat, jin, iblis, keajaiban, mukjizat, dan kemampuan supranatural ke dalam cerita. *Magic* di sini ditegaskan Bowers bukan yang berkaitan dengan pertunjukan sirkus atau sulap. Hal-hal magis tersebut dilandasi oleh kepercayaan yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat dan dapat pula bersumber dari mitos atau cerita rakyat.

Karya-karya sastra realisme magis juga mengangkat hal-hal yang bersifat magis yang bersumber dari pengalaman filosofis penulisnya. Pengalaman filosofis itu diruangkan bersama mistisme keagamaan, tasawuf Islam, falsafah Jawa, cerita rakyat, mitos melegenda yang bertebaran secara bebas dan diyakni betul menjadi bagian hidup masyarakat kebanyakan. Para sastrawan realisme magis, menampilkan tokoh cerita tidak hanya manusia penuh filosofis sebagai karakter cerita; tetapi makhluk-makhluk gaib pun (malaikat, jin, peri, bunga, burung gagak, tokoh pewayangan, bayangan, setan, dedemit, dll.) bahkan sang Khalik (Tuhan) turut serta menjadi bagian dan tokoh karakter cerita. Pembaca karya realisme magis diajak memasuki ruang yang tak bersekat antara realitas dan non-realitas. Latar ruang dan waktu berseliweran saling menukik dan menabrak. Aturan dilanggar. Namun, keseluruhan cerita ditampilkan sang maestro ke dalam rangkaian cerita yang menampilkan batas realis-magis itu secara halus. Penikmat sastra melewati pertarungan sengit dalam ‘kebingungan-kebingungan semu’ dengan sukses.

Karenanya, sastra realisme magis merupakan cucu yang lahir dari keluarga pendekatan postmodernisme. Postmodernisme menurut Frederick Jameson (1991 dalam Bowers 2004) menampilkan sejarah masa kini dengan melupakan konteks sejarah masa lalu. Bowers menambahkan bahwa sejarah dalam postmodernisme diragukan kebenarannya. Sejarah dalam postmodernisme mempertentangkan ruang dan waktu. Meminjam istilah Rushdie (dalam Bowers, 2004), sejarah bersifat ambigu; fakta sulit diungkapkan; kemungkinan banyak penafsiran. Seperti yang telah dikemukakan di atas, karya *magical realism* terkadang memunculkan kenisbian sejarah yang tak dapat diterka urutan ruang dan waktunya.

SEKILAS MAGICAL REALISM AMERIKA LATIN: PELOPOR (?)

Meskipun bukan yang pertama, novel *Cien años de soledad (One Hundred Years of Solitude)* atau dalam terjemahan bahasa Indonesia *Seratus Tahun Kesunyian* karya Gabriel García Márquez menjadi momentum periode emas *magical realism* di Amerika Latin. Karena karyanya ini, Marquez mendapatkan penghargaan Nobel tahun 1982. Karya ini ditempatkan sebagai karya terfenomenal untuk aliran sastra realisme magis. Novel ini terjual lebih dari 30 juta kopi dalam 37 bahasa. Tidak hanya itu, novel ini juga mendapat dikritik dengan beragam tinjauan mulai marxisme sampai poskolonial. Novel ini juga dipilih oleh *Oprah Winfrey's Show* sebagai “*stay at home-mom books*”. Gaya tuturan dalam novel ini kemudian menjadi gaya khas penceritaan sastrawan Amerika Latin lainnya.

Bagi pembaca asing (bukan orang Amerika Latin), mungkin ada banyak pertanyaan dan kebingungan saat membaca novel ini. Bagaimana mungkin lelaki yang telah digorok mati bisa mendatangi pembunuhnya; menitipkan wasiat dan di masa tua si terbunuh dan

pembunuh mengobrol bersama membicarakan masa lalu mereka. Bagaimana mungkin ada anak yang lahir dengan ekor babi? Bagaimana mungkin semua ramalan Pilar Tertera selalu benar. Dan pertanyaan “bingung” bagaimana yang lainnya, yang sebetulnya tidak perlu dibahas dan dipertanyakan, karena Marquez telah menarik ketidakmungkinan itu menjadi nyata, seperti kehidupan sehari-hari yang apa adanya.

Kisah tentang anak laki-laki yang lahir dengan ekor babi misalnya, sudah biasa terjadi di Amerika latin. Hal ini lumrah karena berdasar kepercayaan mereka terhadap perkawinan sedarah (sepupu, misalnya), maka anak keturunan akan berbentuk tubuh aneh, misalnya tumbuh ekor tepat di tulang ekor mereka. Ekor itu agak memanjang menyerupai ekor babi. Kepercayaan masyarakat Amerika latin kepada “hantu” orang mati dibunuh misalnya dipengaruhi oleh mitos orang Indian bahwa orang mati dibunuh akan meminta pertanggungjawaban pembunuhnya. Camayd-Freixas, menjelaskan bahwa gaya *magical realism* yang dibawa Marquez dalam novel ini dipengaruhi budaya sinkretisme Indian hitam yang tinggal di Amerika latin (Warnes, 2009:86-87).

Keberadaan kota Macondo yang fiktif bersinggungan dengan latar sejarah kaum liberalis melawan kaum konservatif gereja yang diceritakan Marquez. Macondo kota fiktif, tidak ada. Namun, gerakan konservatif dan liberalis memang ada dalam sejarah Amerika Latin. Karenanya karya Marquez ini juga menjadi karya yang melibatkan sejarah. Namun, sejarah dalam *magical realism* menjadi samar karena berada di antara batas kebenaran dan kepalsuan.

Magisme dan kisah perpolitikan dalam novel ini, mengantarkan keluarga besar Jose Arcadio Buendia ke dalam kehancuran. Jose Arcadio Buendia bahkan tidak memiliki keturunan yang sah dari pernikahan anak-anaknya. Keturunan itu malah ia dapatkan dari hubungan gelap kedua anak lelakinya dengan Pilar Tertera. Hubungan gelap Jose Arcadio dan Pilar Tertera yang hanya peramal dan pengasuh keluarga itulah lahir Arcadio. Dari Arcadio inilah lahir tiga keturunan yang melanjutkan kisah keluarga Jose Arcadio Buendia. Sementara Arcadio mati muda di tangan serdadu tembak, Jose Arcadio Buendia sendiri mengakhiri masa tuanya dengan begitu menyedihkan, dipasung karena gila di bawah pohon Kastanye. Satu persatu anggota keluarganya meninggal, bahkan tidak meninggalkan satu pun keturunan yang masih hidup. Hidup akhirnya bagai kesunyian, kesunyian seratus tahun yang hendak digambarkan pengarangnya (Marquez, 2003).

REALISME MAGIS DALAM CERPEN DANARTO

Lain Amerika, lain Indonesia. Meski keduanya mempunyai tabiat sama: magis. Penggalan Cerpen Danarto di permulaan tulisan ini sedikitnya menggambarkan bagaimana warna realisme magis Indonesia. Agama, sufisme, kepercayaan, sejarah, dan folklor diracik Danarto dalam cerpen-cerpennya. Sejak terbitnya kumpulan Cerpen *Godlob* di tahun 1975, kemudian kumpulan-kumpulan cerpen berikutnya seperti *Adam Ma'rifat*, *Berhala* (1982), *Gergazi*, *Setangkai Melati di Sayap Jibril* (2000), dan terakhir *Kaca piring* (2008) karya-karya Danarto mendapatkan banyak perhatian. Cerpen-cerpen Danarto telah dianalisis oleh para sarjana sastra sebagai bahan penelitian umum, skripsi, tesis, bahkan disertasi. Beberapa analisis terhadap cerpen Danarto seperti Cerpen *Kecubung Pengasih* dikaji berdasarkan falsafah kehidupan masyarakat Jawa oleh Efendi (2012); cerpen *Armageddon* dikaji

berdasarkan unsur sufistik (Suroso,dkk., 2009) dan stilistikanya oleh Santosa (2012), serta 28 cerpen dalam tiga buku kumpulannya *Godlob*, *Adam Ma'rifat* dan *Berhala* telah dikaji melalui pendekatan sufistik oleh Saryono (2009).

Sulit sebetulnya memilih cerpen Danarto mana yang akan diulas berdasarkan realisme magis ini. Semua cerpen-cerpen Danarto sangat kaya dan khas akan realis-magis. Akhirnya, dengan segala keterbatasan, tulisan ini akan mengulas empat cerpen Danarto yang diterbitkan mulai dari kurun waktu tahun 1975 sampai tahun 2008. Pemilihan cerpen tersebut semoga menjadi perwakilan cerpen-cerpen bercorak *realisme magis* Danarto. Keempat cerpen itu adalah *Godlob* dari kumpulan cerpen *Godlob* tahun 1975 (tulisan ini mengutip cerpen ini dari situs internet); *Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat* dari kumpulan cerpen Adam Ma'rifat tahun 1982 (tulisan ini mengutip cerpen ini dari kitab cerpen Horison tahun 2000); *Semar Mabuk* dari kumpulan cerpen *Setangkai Melati di Sayap Jibril* tahun 2000; dan cerpen *Bengawan Solo* dalam kumpulan cerpen *Kaca piring* tahun 2008. Dalam setiap kupasan cerpen, penulis hanya akan memotret masing-masing cerpen dalam konteks realisme-magis pada tataran pokok-pokoknya saja.

Godlob: Gagak, Sang Ayah dan Prajurit

Magis kengerian menyeruak memasuki rongga imaji pembaca saat kalimat-kalimat pembuka cerpen ini mulai dibaca. Gerombolan gagak berpusing di atas langit berkaok bising; berpesta si atas mangsa. Saking banyaknya, pusaran itu menjadi hitam kelebat laksana *setan pencabut maut* memutar mencabik daging lalu berpindah ke koyakan daging yang lain. Apa yang sedang disantapnya? Kengerian itu lalu membawa aroma anyir darah, bau busuk daging manusia di antara gegap gempita para gagak yang menempatkan pembaca pada suasana mistis di padang yang disesaki mayat.

Gagak-gagak hitam bertebahan dari angkasa, sebagai gumpalan-gumpalan batu yang dilemparkan, kemudian mereka berpusing-pusing, tiap-tiap gerombolan membentuk lingkaran sendiri-sendiri, besar dan kecil tidak keruan sebagai benang kusut. Laksana setan maut yang compang-camping mereka buas dan tidak mempunyai ukuran hingga mereka loncat ke sana loncat kemari, terbang ke sana terbang kemari, dari bangkai atau mayat yang satu ke gumpalan daging yang lain. Dan burung-burung ini jelas kurang tekun dan tidak memiliki kesetiaan. Matahari sudah condong, bulat-bulat tidak membara dan membakar padang gundul yang luas itu, yang di atasnya berkaperan tubuh-tubuh yang gugur, prajurit-prajurit yang baik, yang sudah mengorbankan satu-satunya milik yang tidak bisa dibeli: nyawa! Ibarat sumber yang mati mata airnya, hingga tamatlah segala kegiatan menangis karena habisnya susu ibu (1978).

Mayat-mayat itu adalah para prajurit yang mengorbankan nyawanya. Prajurit yang tewas di pertempuran, yang kini menjadi tawanan gerombolan gagak yang rakus. Aroma busuk dan anyir darah yang ditiup angin hingga jauh membawakan kabar buruk tentang perang, bukan kesejatan seorang prajurit. Sampai di sini, Danarto melukiskan suasana magis kematian dengan simbolisasi burung-burung gagak. Kesan magis itu muncul bersama keajaiban panorama mengerikan yang mana mayat-mayat prajurit setia menjadi santapan unggas predator.

Di tengah hiruk pikuk pesta gagak, tersembullah gerobak yang ditarik dua ekor kerbau malas, seorang ayah dan anaknya yang prajurit tengah terluka, terlibat percakapan tentang kematian anak-anaknya yang semua prajurit, tapi tak ada yang pernah menjadi pahlawan. Terbersit keinginan sang ayah agar anaknya mati menjadi pahlawan saja. Kerakusan akan gelar pahlawan, ditingkahi kerakusan gagak pada mangsanya. Anak itu tewas di tangan ayahnya yang rakus kepahlawanan.

...

Oh, bunga penyebar bangkai

Di sana, di sana, pahlawanku tumbuh mewangi

Betapa lezatnya sajak itu, Anakku. Apakah kau tidak bisa melihat kenikmatan pembunuhan dalam sajak itu?"

'Ayah???"

Orang tua itu bangkit dan seandainya ada cahaya yang menerangi wajahnya, akan tampak betapa tegang urat-uratnya dan menyerengai merah. Lalu ia berkata keras-keras,

'Anakku, maafkan ayahmu. Kau harus kubunuh!"

'Ayah dengan cara demikian ayah hendak menjadikan ku pahlawan? Ayah menghalalkanku? Aku dan Ayah adalah dua manusia. Di mata Tuhan, kita masing-masing berdiri sendiri-sendiri. Aku mempunyai Sang Nasib Pengasuhku sendiri! Ayah di atur oleh yang lain!

'Anakku, kali ini pengasuhmu menyerahkanmu kepadaku!" (1978).

....

Ayah, gagak dan kerakusan akan kematian. Tokoh Ayah begitu buas akan gelar kepahlawanan. Perang yang hina tak menyisakan satu pun anaknya yang menjadi pahlawan. Apalah jadinya jika si anak dibunuhnya saja, lalu dikabarkanlah bahwa si anak tewas di pertempuran, tentu anaknya akan digelar pahlawan. Ada pesan kerakusan pada kematian yang disimbolkan terbalik antara ayah dan gagak. Keduanya 'aneh', magis. Kerakusan pada kematian sang ayah ditenggarai oleh keinginannya mendapat gelar kehormatan, sehingga harus ditebus oleh pengorbanan anaknya. Sementara kerakusan gagak bersifat insting alam, kerakusan akan pentingnya mengisi perut yang kosong oleh kematian. Satu kematian adalah pemenuhan kebutuhan hidup. Gelimpangan mayat adalah pesta pora kehidupan bagi gagak.

Magisme kematian yang bau anyir mistis dalam cerpen *Godlob* di sini, dibungkus oleh semangat realisme. Perang, kematian, kerakusan jabatan dan gelar pahlawan adalah buah bibir manusia yang tak pernah usang menjadi topik dalam kehidupan. Kehidupan manusia adalah lingkaran itu. Hidup, rakus, gila hormat, sombong lalu mati. Hanya di sini, Danarto membuat perumpamaan dan metafor-metafor sufistik untuk menggerakkan isu-isu realis itu ke dalam bentuk simbolisasi gagak, tokoh ayah dan prajurit. Tidak selamanya prajurit mati sebagai pahlawan, mungkin dia mati karena kerakusan akan kehormatan.

Jibril dan Anak Sekolah Dasar: Penyatuan Dunia Suci dan Profan

Pernahkan melihat sosok jibril? Siapa yang sanggup melihat jibril? Danarto menjawab dalam cerpen *Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat* bahwa anak-anak

sanggup melihat jibril. Mengapa anak-anak, sebab mereka suci. Dan keinginan jibril dalam cerpen ini hanyalah: bermain bersama anak-anak.

...

Akulah jibril, yang angin adalah aku, yang embun adalah aku, yang asap adalah aku, yang gemerisik adalah aku, yang menghantarkan panas dan dingin. Aku mengirimkan kesejukan dan pikiran segar, yang mengajak giat belajar. ... di waktu kalian giat belajar, sebenarnya aku di sisimu, benar-benar di sisimu, sekarang ini juga. Akulah yang mengelus lidah anak-anak kelas nol besar, supaya tidak kelu waktu membaca dan menyanyi.

Akulah jibril, yang pada suatu malam mendatangi tukang kebun itu dalam mimpi. Kukatakan padanya, bahwa aku ingin bermain dengan anak-anak semuanya....
(Danarto, 2000:363-364).

Lalu tukang kebun membuatkan jaring untuk bermain jibril dan anak-anak. Usai sekolah anak-anak berminat akan usaha menjaring malaikat. Hanya guru saja yang pulang. Anak-anak lalu mendatangi jibril yang sengaja menyangkutkannya ke jaring. Awalnya anak-anak itu bengong menatap jibril seolah melihat burung terperangkap. Anehnya, anak-anak itu tidak merasa takut kepadanya. Jibril telah benar-benar *ngejawantah* (Danarto, 2000: 365). Anak-anak itu malah bersorak riang, mengelilingi jibril lalu bernyanyi,

Wahai jibril

Yang suka nubruk-nubruk.

Anda kemarin memecahkan genting kelas kami,

Sekarang anda terjaring

Cobalah lari

Cobalah lari

(Danarto, 2000:365)

Dan sang jibril pun bermain-main sambil bernyanyi bersama anak-anak. Tukang kebun yang tadinya heran, ikut bermain dan menari-nari. Saat jibril mewujudkan menjadi daun kering lalu terbang sebagai angin. Anak-anak itu pun menangis. Namun, jibril tak lupa memberikan kasih sayang pada anak-anak itu. Sebuah layang-layang terpancang di atap tinggi. Siapa yang mau mengambilnya, terserah (Danarto, 2000:367).

Jibril hanya hidup di alam gaib, tak tersentuh, tak terlihat, sesekali menampakkan diri pada kisah nabi dan Rasul seperti yang dijelaskan dalam kitab suci. Jibril sebagai malaikat penyebar wahyu kepada para nabi, dalam cerpen ini, kini bertugas menjadi malaikat penyebar kebahagiaan bagi anak-anak. Jibril menjadi angin; menjadi daun kering; menjadi embun; menjadi asap; berbuat hal yang memudahkan manusia; berbuat semauanya yang menyenangkan anak-anak dan manusia. Keberadaan jibril begitu dinantikan dan disukai manusia.

Danarto membawa jibril sebagai sosok suci yang bertemu manusia dalam dunia profan. Dunia bising penuh kecurigaan dan kefanaan. Jibril yang membawa sifat kemurniannya, memasuki wilayah lain atau dunia lain yang berbeda alam dengannya, yakni

alam kasat mata. Magisnya, dunia profan, penuh kebisingan, kecurigaan, dan kefaan itu menerimanya tanpa kecurigaan. Dunia jibril, menyatu dengan dunia manusia, melalui media anak-anak. Di sinilah, dunia magis bertubrukan secara halus dengan dunia realis. Dunia realis me-*reserve* dunia magis tanpa ke'aneh'an, tanpa perlawanan. Dunia realis berpesta dengan dunia magis dengan nyanyian antara malaikat dan anak-anak. Pengakuan penyatuan dua dunia ini dirayakan tukang kebun yang profan.

Penyatuan antara dunia malaikat dan dunia manusia merupakan mistisme yang dapat dijelaskan sebagai langkah penyatuan 'ma'rifat' manusia dengan Tuhannya. Di sinilah kita bisa membahas mistisme sufistik Danarto. Saat tak ada lagi batas antara manusia dan Tuhannya yang dilambangkan melalui dunia anak-anak dan dunia malaikat, dua dunia itu bermain dan menyatu dalam dunia spiritual. Tema spiritual dalam cerpen-cerpen Danarto berkenaan dengan usaha pemurnian diri, agar manusia kembali kepada sumber pembersihan batin, nafsu yang rendah dan jahat duniawi, kerinduan dan kesadaran akan keesaan Tuhan. Tema-tema spiritual ini diekspresikan atau dimanifestasikan Danarto ke dalam tema sosial seperti protes, kritik sosial, sindiran yang tajam terhadap realitas sosial (Saryono, 2009:98). Dalam kasus cerpen *Mereka Toh Tidak Akan Menjaring Malaikat* ini, spiritualitas ini dimanifestasikan ke dalam kritik sosial.

Inilah khas realis-magis Danarto yang telah disinggung di atas, bahwa magisme itu masuk ke dalam realisme secara halus. Tidak ada lagi batas antara realis dan magis. Dan tidak ada yang mampu menolaknya, karena urusan metafisis manusia telah mengakui kebenaran dan mengimani keberadaan malaikat sebagai makhluk gaib yang wajib diyakininya. Tidak hanya dalam cerpen ini Danarto membawa makhluk gaib ke dalam dunia manusia – tanpa meninggalkan jejak kebingungan, cerpen-cerpen lain seperti *Setangkai Melati di Sayap Jibril* (1995), *Jantung Hati* (2000) dan cerpen-cerpen lainnya membawa malaikat ke dalam dunia manusia atau membawa manusia ke dunia malaikat, bahkan dalam cerpen *Lempengan-lempengan Cahaya* (1988), ayat-ayat kitab suci alquran pun turut serta menjadi tokoh dalam cerita.

Ketika Semar Mabuk

Semar yang berwibawa dan bijaksana itu suatu hari membuat gonjang ganjing negeri Suralaya. Kerajaan hancur. Kerajaan kayangan para dewa dan dewi yang aman dan tenteram di langit itu dibuat kacau balau oleh kelakuan Semar. Para dewa dan petinggi kusut masai. Berhari-hari gedung pencakar langit itu dibombardir, diroket dan dirudal hingga hancur porak poranda (2000:73). Ada apa gerakan? Ada apa dengan Semar?

Batara Narada langsung mendatangi keluarga Pandawa mereka berkumpul semua dengan keluarga Puntadewa, berserta para ponakan lengkap semuanya kecuali Semar, Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa, Gatutkaca, Abimanyu, Setyaki, Kresna, dan para punokawan Petruk, Gareng dan Bagong. Mereka rapat mendadak membahas pemboman, pemortiran perudalan yang dilakukan Semar. Di luar padepokan para punokawan dan keluarga pandawa berbicara serius, Bagong menganggap ayahnya, Semar bermasalah, Petruk menganggap Semar ikut aliran sesat, tapi semua pendapat ditolak Kresna dan Gatutkaca. Tidak mungkin Semar yang bijak dan berwibawa bisa seperti itu.

Petruk menyergah bahwa Semar akhir-akhir ini sering mabuk dan menenteng botol minuman keras sambil membawa senapan peluncur roket. Gareng berbeda lagi ceritanya, menurutnya Semar menenteng cermin dengan tangan kiri dan seonggok rumput kering di tangan kanan. Beliau membakar rumput itu dengan cermin yang menyedot panas, lalu dilemparkannya rumput yang menyala itu ke segala arah hingga menghancurkan segala tempat. Bahkan, Gareng bersaksi, ayahnya juga meminta dia membantunya. Lain lagi cerita Bagong. Menurutnya Semar tak pernah mabuk atau membakar rumput, tetapi dia tertawa-tawa terbahak-bahak hingga tawanya itu menimbulkan gempa dan guncangan di mana-mana (2000:77).

Memang tidak main-main perilaku Semar ini, bahkan kerajaan Astina pun ikut hancur porak poranda oleh gas superspesial yang bersumber dari kentut Semar. Gas yang tidak ada bandingannya bahkan oleh rakitan senjata modern apa pun. Namun demikian, karena Semar yang berulah, maka tak ada yang berani menyerang balik. Semar hanya memperingatkan semua orang untuk diam, tetapi tak ada yang mendengarnya. Semar pun marah alang kepalang (2000:77).

Danarto tidak hanya menciptakan magisme di dunia realitas manusia. Namun, juga di dunia realitas pewayangan yang begitu dekat dengan falsafah masyarakat Jawa dan Sunda. Tak ada yang berani membantah Semar, sosok suci yang sufi, wibawa atas nasihat dan perilakunya. Namun, suatu hari tokoh magis ini dibuat marah oleh seluruh kerajaan kayangan. Mereka tak mau lagi diam dan mendengarkan Semar. Alhasil seluruh kerajaan dewa-dewi itu hancur porak poranda. Semar membuat aura mistis kehancuran atas kekacauan yang terjadi di negeri dewa-dewi. Negeri yang seharusnya menjadi negeri paling damai dan tentram, karena mereka berada di atas negeri manusia biasa.

Cerpen ini dipilih karena Danarto telah memutarbalikkan senyawa cerita dunia pewayangan. Danarto mendobrak sekat cerita; membuat Semar yang bijaksana marah, membuat keluarga pandawa kelimpungan; menyebabkan Batara Narada habis akal; Kerajaan Suralaya dan Astinapura porak poranda. Danarto menghancurkan realisme cerita pewayangan. Merentas dan menjadi *hacker* keajegan alur cerita dan sejarah. Luar biasanya, Danarto menampilkan kisah dalam parodi yang segar dan menghibur. Pembaca dibuat turut berlagu atas kebingungan yang menimpa Suralaya-Astina, dan turut merayakan kekuatan Semar yang dahsyat.

Kiai Magis dalam Bengawan Solo

Dalam buku kumpulan cerpen *Kaca piring* (2008), Danarto menggambarkan tokoh magis dalam sosok kiai pada dua cerpen, yakni *Bengawan Solo* (2008). Cerpen ini mengisahkan tokoh Kiai Kintir atau Kiai Sinting yang sangat baik hati, tetapi senang mengasingkan diri.

Sepanjang hayat Kiai Kintir mengasingkan diri. Tidak bergaul, tidak menerima santri, tidak mengajar, tidak mau diwawancarai, tidak mau diundang makan. Pokoknya serba tidak (2008:147).

Kebaikan hati Kiai Kintir ini bukan disyukuri masyarakat, malah menjadi bahan olok-olok.

Sejumlah warga Solo ada yang mengolok-oloknya sebagai Kiai Kintir atau Kiai Sinting. Beliau tidak peduli akan cemoohan itu karena hidup beliau sehari-harinya sangat serius. Bahkan yang melecehkannya dikiriminya segepok uang yang dicomotnya dari udara. Maka semakin bertambah banyak orang yang meledeknnya dengan pamrih Kiai itu bakal mengiriminya duit (2008:147).

Sosok Kiai yang mampu mencipta uang dari udara tentu bukan sosok manusia biasa. Manusia magis. Manusia yang hidup dengan cara-cara di luar kebiasaan manusia lainnya. Tidak bergaul, menyendiri, tidak mengajar dan menerima santri. Namun, dia tetap berperilaku baik pada orang-orang di sekitarnya, meski mereka mengejek. Tentu juga sangat baik hati pada Tokoh Saya, pemuda rajin, tukang sapu pasar yang menjadi tulang punggung kehidupan anak-anak gelandangan, pengemis, pemulung, pengamen yang setiap hari mangkal di pasar Kliwon. Tokoh Saya sadar bahwa yang mengiriminya berkarung-karung beras, minyak, gula, teh, kopi, beberapa potong daging ayam segar serta sarung, kaos oblong dan pelatan mandi itu adalah Kiai Kintir. Kiai juga pernah memberinya uang yang dicomotnya dari udara.

Kiai Kintir juga memiliki kebiasaan ‘aneh’ lainnya. Kebiasaan menghanyutkan diri di sungai Bengawan Solo. Biasanya prosesi itu menarik perhatian warga hingga para wartawan turut datang menonton pertunjukan Kiai Kintir. Adegannya cukup menakjubkan, Sang Kiai terjun ke sungai, lalu mengapungkan dirinya di atas sungai, hingga hanyut. Berdesakan orang-orang menonton adegan itu. Wartawan berusaha memotret, tetapi sosok Kiai tak pernah tertangkap kamera. Hingga larut malam, prosesi itu berlangsung, dan Kiai Kintir masih mengapung di atas sungai. Esoknya warga Solo dibuat kelimpungan karena air sungai Bengawan Solo meluap dan merasuki seluruh pelosok kota.

Kiai Kintir dalam cerpen ini mewakili tokoh magis yang diciptakan Danarto. Tokoh manusia yang hidup dengan cara-cara berbeda dengan manusia kebanyakan. Tokoh Kiai “ngelmu”, yang “elmu”-nya itu tidak dimengerti manusia kebanyakan. Dia bisa membuat uang sendiri, hidup mengasingkan diri, dan sosoknya tak tertangkap kamera. Di sinilah Danarto menampilkan sosok tokoh sufi dalam cerpennya. Tokoh yang mengasingkan diri dari kehidupan dunia sehingga terwujudlah kesatuan dia dan Tuhannya tanpa dirasuki oleh urusan dunia yang remeh temeh. Tokoh sufi berupaya mencapai *maqam* atau tingkatan kedekatannya dengan Tuhan. Semakin dekat dengan Tuhannya semakin ia menjauh dan mengambil jarak dengan kehidupan dunia yang fana, masebagaimana yang dinasihatkan Kiai Kintir kepada Tokoh Saya,

...beliau pernah menyitir sabda Kanjeng Rasul Muhammad SAW bahwa seandainya kalian tahu apa yang terjadi di dunia ini, kalian akan menangis terus menerus sepanjang hidup kalian (2008”147).

Selain pada cerpen ini, tokoh Kiai Sufi juga dimunculkan Danarto melalui cerpen *Pantura* (2008), yaitu tokoh Kian Zaim Zaman, cerpen *Zamrud* (2001) dalam sosok Kiai

Kasan Menhad. Danarto membawa tokoh-tokoh ‘suci’ ini ke dunia realitas, bertemu dengan masyarakat kebanyakan. Masyarakat yang tidak mampu memahami apa yang dilakukan para Kiai itu. Masyarakat yang hidup di dunia fana yang profan. Namun, masyarakat menerima keberadaan Kiai itu bahkan merayakan keberadaan mereka, baik dengan pujian maupun dengan olokan. Dalam dunia di luar cerita rekaan, tentu sosok seperti Kiai Kintir, Kiai Zaim Zaman, dan Kiai Kasan Menhad ini mewujudkan menjadi tokoh-tokoh supranatural yang dicintai pengikutnya. Mereka mengasingkan diri, tetapi tetap dipuja karena kebaikannya. Ada pula jenis kiai yang masyarakat berbondong-bondong menemuinya karena segala macam penyakit jasmaniyah yang dideritanya. Masyarakat percaya betul doa Kiai mustajab bagi kesembuhan sakitnya, kelancaran rezekinya, juga jodohnya. Kondisi ini terkadang membuat masyarakat kita lupa kepada siapa seharusnya mereka meminta, sebenarnya.

REALISME MAGIS MARQUEZ DAN DANARTO?

Nampaknya, Danarto meninggalkan jauh pola realisme magis Marquez, jika kita hendak menjadikan karya-karya Marquez sebagai pola realisme magis pelopor. Ketika Marquez dalam *Seratus Tahun Kesunyian* menciptakan Kota Macondo dengan kehidupan magis masyarakatnya yang sebetulnya merupakan realitas budaya masyarakat Amerika Latin, maka Danarto membawa magisme masyarakat Jawa yang berupa falsafah hidup Jawa, sufisme, cerita pewayangan ke dalam realitas masyarakat Jawa yang sebenarnya. Selain membawa magisme-magisme tersebut, Danarto juga meramu kisah dalam bentuk yang lebih posmo, yakni mendobrak tradisi, meretas jarak dan mencabik alur dalam bentuk metafor-metafor filosofis –misalnya dalam *Godlob*; mendobrak pola cerita baku pewayangan –dalam *Semar Mabuk*. Sementara Marquez menciptakan tokoh realis dalam *Seratus Tahun Kesunyian*, tokoh Jose Arcadio Buendia dan seluruh keturunannya yang realis, Danarto membawa tokoh gaib ke dalam cerita realis – dalam *Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat* dan menampilkan tokoh manusia mistis dalam sosok Kiai –dalam *Bengawan Solo*. Realisme magis Danarto diilhami oleh semangat sufistik, falsafah Jawa, juga religiusitas Islam. Sementara itu, realisme magis Marquez dijumpai oleh kekentalan budaya leluhur masyarakat Amerika Latin. Kedua realis-magis sastrawan ini bertemu dalam semangat kritik sosial, politik atas realitas entitas kehidupan manusia dan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowers, Magie Ann. 2004. *Magical Realism*. New York: Routledge.
Christopher, Warnes. 2009. *Magical Realism and the Postcolonial Novel (Between Faith and Irreverence)* New York: Palgrave Macmillan.
Danarto. 1978. *Godlob*. Jakarta: PT. Temprint. Diunduh dari <http://remajasampit.blogspot.com/> [20 November 2014].
Danarto. 2000. *Setangkai Melati di Sayap Jibril*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
Danarto. 2008. *Kacapiring*. Jakarta: Banana.
Danarto. 2000. *Kitab Cerita Pendek: Horison Sastra Indonesia 2*. Jakarta: Horison.

Efendi, Anwar. 2012. “Kesempurnaan Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen *Kecubung Pengasih* Karya Danarto”. Artikel Online:
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132086367/Kecubung%20Pengasih.rtf> [1 Desember 2014].

Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita

Marquez, Gabriel Garcia. 2003. *Seratus Tahun Kesunyian*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Santosa, Puji. 2012. “Analisis Stilistika Cerpen *Armageddon* Karya Danarto”. Artikel Online:
[http://www.academia.edu/3847490/Analisis Stilistika Armageddon Danarto](http://www.academia.edu/3847490/Analisis_Stilistika_Armageddon_Danarto) [29 November 2014].

Saryono, Djoko. 2009. *Suara Sufistik dan Religius dalam Karya Sastra*. Malang : A3 AsahAsihAsuh.

Suroso,dkk. 2009. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.